

PERILAKU PENJANGKA KAMBANG DALAM BAHASA RONGGA

Oleh Jeladu Kosmas
e-mail: k_jeladu@yahoo.com.au.

Prof.Drs.Ketut Artawa, M.A., Ph.D (Kopromotor)
Prof. Dr. I Wayan Pastika., M.S. (Kopromotor)

ABSTRAK

Penjangka kambang merupakan salah satu alat tes kesubjekkan lintas bahasa, selain pengetesan melalui perelatifan, penaikan, dan penyisipan adverbial. Akan tetapi, BR memperlihatkan perilaku penjangka kambang yang unik. Penjangka kambang pada bahasa ini tidak bisa dijadikan sebagai alat pembuktian SUBJ. Meskipun terjadi pengembangan, acuannya tidak hanya kepada SUBJ, tetapi juga kepada OBJ dan fungsi gramatikal lainnya. Selain itu, setiap terjadi pengembangan, selalu direalisasikan berbeda karena penjangka pada BR selalu terikat posisi.

Kata Kunci: *properti subjek, penjangka kambang, posisi kanonis, perelativan, kontrol, penaikan, penyisipan adverbial*

Pengantar

Bahasa Rongga (BR) merupakan bahasa minoritas yang terdapat di bagian barat Pulau Flores. Secara morfologis, BR tergolong bahasa isolasi karena tidak memiliki pemarkah morfologis, terutama afiksasi. Karena tidak memiliki pemarkah morfologis, maka sulit dibedakan konstruksi aktif dan pasif apabila pemarkahan morfologis dipakai sebagai parameter pembeda. Efek lebih lanjut terhadap pemetaan adalah sulit menentukan arah pemetaan konstruksi aktif dan pemetaan konstruksi pasif karena tidak ada perbedaan morfologis antara verba aktif dan verba pasif. Contohnya seperti pada (1) dan (2) berikut ini.

(1) a. *Kazhi pongga ana ndau* (aktif)
3TG pukul orang itu
'Dia memukul orang itu'

b. *Ana ndau onnga ne kazhi* (konstruksi pasif).
orang itu pukul oleh 3TG
'Orang itu dipukulnya/dipukul oleh dia'

(2)a. *Bhate ata ndai ko muzhi rebha.*
PJ orang ingin/rindu POB hidup baik

‘Semua orang menginginkan hidup layak/baik’

- b. *Muzhi rebha ndai ne bhate ata.*
hidup baik ingin/rindu oleh PJ orang
‘Hidup layak diinginkan/dirindukan semua orang’

Verba *ponnga* ‘pukul’ pada konstruksi aktif (1a) dengan *ponnga* pada konstruksi pasif (1b) tidak ada perbedaan morfologis. Demikian juga verba ngai ‘ingin, rindu’ pada konstruksi aktif (2a) dengan verba ndai pada konstruksi pasif (2b), tidak ada perbedaan morfologis.

Konsep

Fungsi gramatikal subjek (FG-SUBJ), yang berdasarkan konsepsi Tata Bahasa Leksikal-Fungsional (TLF) merupakan fungsi gramatikal tertinggi di dalam hierarki fungsi gramatikal (lihat Bresnan, 1998:122; 2001:96; Dalrymple, 2001:13; Falk, 2001:58; Arka, 2003:42-43), memiliki sejumlah alat tes. Satu di antaranya adalah pengetesan berupa penjangka kambang (*quantifier float*) (lihat Siewierska, 1991:33-35; Kroeger, 1993:22-23; Dalrymple, 2001:17; Arka, 2003a:43, 69). Disebut “penjangka kambang” karena dapat menduduki lebih dari satu posisi di dalam kalimat, tanpa mengubah makna (Purwo, 1989:469 -470).

Dalam hubungannya dengan pengetesan SUBJ, penjangka kambang dapat menentukan apakah sebuah FN dapat dikategorikan sebagai SUBJ atau tidak, dengan strategi pengembangan penjangka. Apabila pengembangan penjangka tersebut tetap mengacu pada FN yang sama, terutama yang diasumsikan sebagai SUBJ, maka FN tersebut adalah SUBJ. Sebaliknya, kalau pengembangan penjangka tersebut tidak mengacu kepada FN SUBJ, maka FN tersebut bukan SUBJ.

Temuan

Temuan baru berkaitan dengan keunikan perilaku penjangka kambang dalam BR, diuraikan seperti berikut ini.

❖ Penjangka Kambang dalam Kluasa Intransitif

Penjangka dalam BR direalisasikan dalam beberapa bentuk yang berbeda, yakni *bhate*, *mara*, *mbeja*, *lepa*, *kana* ‘semua’. Penjangka *bhate* kemunculannya lebih bebas, tanpa kecuali jenis kategori pengisi fungsi predikat klausa. Artinya, *bhate* bisa muncul pada posisi kiri atau di depan predikat verbal maupun nonverbal. Akan tetapi, *bhate* tidak bisa muncul pada posisi kanan predikat, baik verbal maupun nonverbal. Sementara itu, penjangka *mara* hanya bisa muncul pada posisi kiri predikat verbal. Penjangka lainnya, yakni *mbeja* dan *kana* hanya bisa muncul pada posisi kanan predikat verbal atau pada posisi akhir klausa. Perhatikan contoh (3) dan (4) berikut ini.

- (3)a. *Bhate ana ito rita*
PJ anak kecil menangis
‘Semua anak kecil menangis’

b. *Ana ito mara rita*
anak kecil PJ menangis
'Anak kecil semua menangis'

c. *Ana ito rita mbeja*
anak kecil menangis PJ
'Anak kecil menangis semua'

(4)a. *Bhate ko ata tani were*
PJ PART orang tani keluh
'Semua petani mengeluh'

b. *Ata tani mara were*
orang tani PJ keluh
'Petani semua mengeluh'

c. *Ata tani were mbejakana*
orang tani keluh PJ PJ
'Petani mengeluh semua'

Pada klausa (3) dan (4) di atas terlihat bahwa ada tiga penjangka yang muncul pada posisi yang berbeda. Penjangka *bhate* selalu muncul pada awal klausa, seperti pada (3a) dan (4a). Penjangka *mara* muncul di tengah klausa, pada posisi kiri verba *rita* 'menangis' (3b) dan verba *were* 'mengeluh' (4b). Sementara penjangka *mbeja* dan *kana*, muncul pada akhir klausa atau pada posisi kanan verba *rita* (3c) dan verba *were* (4c).

Semua penjangka pada (3) dan (4) di atas sesungguhnya mengalami pengembangan, tetapi pengembangan tersebut selalu terikat dengan posisi konstituen lain di sekitarnya. Penjangka mana yang harus muncul, sangat tergantung pada posisi yang hendak diisi. Penjangka apa pun yang muncul dalam pengembangan tersebut, semuanya tetap mengacu kepada FN SUBJ, yakni *ana ito* 'anak kecil' pada (3a, b, c) dan *ata tani* 'orang tani/petani' pada (4a, b, c).

❖ Penjangka Kambang dalam Klausa Transitif

Perilaku penjangka kambang pada klausa transitif, dapat diperlihatkan pada contoh (5) dan (6) berikut ini.

(5)a. *Bhate ata ndau weli lambu*
PJ orang itu beli baju
'Semua orang itu membeli baju'

b. *Weli lambu mbeja ata ndau*
beli baju PJ orang itu
'Membeli baju semua orang itu'

- c. *Ata ndau weli lambu mbeja*
 orang itu beli baju PJ
 ‘Orang-orang itu membeli baju semua’
- d. *Ata ndau mara weli lambu*
 orang itu PJ beli baju
 ‘Orang itu semua membeli baju’
- (6)a. *Bhate ata tani mula kopi*
 PJ orang tani tanam kopi
 ‘Semua petani menanam kopi’
- b. *Ata tani mula mbeja kopi*
 orang tani tanam PJ kopo
 ‘Petani menanam semua kopi’
- c. *Ata tani mula kopi mbeja/lepa*
 orang tani tanamkopi PJ
 ‘Petani menanam kopi semua’
- d. *Ata tani mara mula kopi*
 orang tani PJ tanamkopi
 ‘Petani semua menanam kopi’

Perilaku penjangka pada klausa transitif (5) dan (6), tidak berbeda dengan perilaku penjangka pada klausa intransitif pada (3) dan (4) dalam hal posisi yang diisi. Akan tetapi, dalam hal argumen yang diacu atau dijelaskan oleh penjangka kambang, klausa (5) dan (6) memperlihatkan fakta yang berbeda dengan perilaku penjangka pada klausa intransitif. Pada klausa intransif, penjangka yang mengalami pengembangan selalu mengacu atau memberi penjelasan terhadap SUBJ. Hal ini bisa dipahami karena satu-satunya argumen predikat intransitif adalah SUBJ. Pada klausa transitif, seperti pada (5) dan (6), penjangka tidak hanya memberi penjelasan terhadap Ag, tetapi juga terhadap argumen Ps, seperti (5b, c). Penjangka *mbeja* pada (5b,c), tidak hanya mengacu kepada FN SUBJ *ata ndau* ‘orang itu’ tetapi juga mengacu kepada OBJ lambu ‘baju’. Demikian juga penjangka *mbeja* pada (6b, c), tidak hanya mengacu kepada FN SUBJ *ata tani* ‘petani’, tetapi juga bisa mengacu kepada OBJ *kopi*.

Simpulan

Peristiwa pengembangan penjangka BR yang direalisasikan dalam bentuk yang bervariasi, selalu terikat posisi. Meskipun terjadi pengembangan penjangka, pengembangan penjangka tersebut tidak selalu mengacu kepada FG-SUBJ, tetapi bisa juga mengacu kepada fungsi OBJ. Kerena itu, perilaku penjangka kambang yang demian tidak bisa dijadikan sebagai parameter penentu SUBJ dalam BR.

Daftar Pustaka

- Alsina, Alex. 1996. *The Role of Argument Structure in Grammar: Evidence from Romance*. Stanford, California: CSLI Publications.
- Arka, I Wayan. 2003. *Balinese Morphosyntax: A Lexical-Functional Approach*. Canberra, Australia: Pasific Linguistics Research School of Pasific and Asian Studies The Australian National University.
- Bresnan, Joan. 1998. *Lexical-Functional Syntax Part III: Inflectional Morphology and Phrase Structure Variation*. Stanford: Stanford University.
- Bresnan, Joan. 2001. *Lexical-Functional Syntax*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Second Edition. Chicago: The University of Chicago Press.
- Culicover, Peter W. 1997. *Principles and Parameters: An Introduction to Syntactic Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Dalrymple, Mary; Ronald M.Kaplan; John T.Maxwell III; Annie, Zaenen (Ed.). 1995. *Formal Issues in Lexical Functional Grammar*. Stanfor, California: CSLI.
- Dalrymple, Mary. 2001. *Lexical-Functional Grammar: Syntax and Semantics*. San Diego: Academic Press.
- Falk, Yehuda N. 2001. *Lexical Functional Grammar*. Stanford, California: CSLI.
- Himmelman, Nikolaus P. dan Eva F.Schultze-Berndt. (Ed.). 2005. *Secondary Predication and Adverbial Modification*. Oxford: Oxford Universiti Press.
- Kaplan, Ronald M. dan Joan Bresnan.1982. Lexical-Functional Grammar: A Formal System for Grammatical Representation. Dalam Joan Bresnan (Ed.). *The Mental Representation of Grammatical Relations*: 173 – 281. Cambridge: MIT Press.
- Keenan, Edward L. 1976.Towards a Universal Definition of Subject. Dalam Charles N.Li (Ed.). *Subject and Topic*: 303 – 334. New York: Academic Press.
- Kroeger, Paul 1993. *Phrase Structure and Grammatical Relation in Tagalog*. Stanford, California: CSLI
- Kroeger, Paul R. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical – Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Li, Charles N dan Sandra A.Thompson. 1976. Subject and Topic: A New Typology of Language. Dalam Charles N.Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press.

- Napoli, Dona Jo. 1993. *Syntax: Theory and Problems*. Oxford: Oxford University Press.
- Palmer, F.R. 1994. *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siewierska, Anna. 1991. *Functional Grammar*. London: Routledge.
- Sneddon, James Neil. 1996. *Indonesian Reference Grammar*. Brisbane, Australia: Allen & Unwin.

THE SYNTAX OF THE FLOATING QUANTIFIER IN RONGGA

By Jeladu Kosmas

e-mail: k_jeladu@yahoo.com.au.

Prof. Drs. Ketut Artawa, M.A., Ph.D (copromotor)

Prof. Dr. I Wayan Pastika., M.S. (copromotor)

ABSTRACT

Floating quantifier is one test for subjecthood cross-linguistically, in addition to other tests, such as relativization, raising, and adverbial insertion. However, Rongga shows that the so-called quantifier float cannot be always used for characterizing grammatical subject as in other languages. This quantifier can be used to characterize other grammatical functions as well. This is a unique behaviour of the quantifier in this language in that it can be bound to the closest grammatical function.

Keywords: *subject, object, floating quantifier*

Introduction

Ronggal language (RL) is one of minorities languages in Flores island. Typologically this language can be referred to as an isolating language in that this language has no morphological marking, particularly affixation. Since there is no marking it is difficult to differentiate between the active and passive construction. It is also difficult to determine the mapping directions between the active and passive construction. Please consider the examples (1) and (2) below.

(2) a. *Kazhi pongga ana ndau* (active)
3SG hit man that
'S/he hit that man'

b. *Ana ndau pongga ne kazhi* (passive).
Man that hit by 3SG
'That man was hit by him'

(2) a. *Bhate ata ndai ko muzhi rebha.*
FQ man want POB alive good
'all people want to have a good life'

b. *Muzhi rebha ndai ne bhate ata.*
life good want by FQ man
'A good life is wanted by all people'

The verb *ponnga* ‘hit’ in the active construction (1a) and *ponnga* in the passive construction (1b) do not show any differences in term of the morphology. The same is also true with the verb *ndai* ‘want, mis’ in the active sentence in (2a) in its passive counterpart in (2b), there is no morphological marking that differentiate the two forms.

CONCEPT

In lexical-functional Grammar, the grammatical function subject (GF-SUBJ) is the highest grammatical function in the grammatical hierarchy of the theory (see Bresnan, 1998:122; 2001:96; Dalrymple, 2001:13; Falk, 2001:58; Arka, 2003:42-43). There are a number of tests for subjecthood, one of them is the use of floating quantifier (FQ) (see Siewierska, 1991:33-35; Kroeger, 1993:22-23; Dalrymple, 2001:17; Arka, 2003a:43, 69). It is called floating quantifier because it can be placed in different positions without changing the meaning (Purwo, 1989:469-470).

In relation to which grammatical function is the grammatical subject of the sentence, the floating quantifier test can be applied to a given NP in order to determine whether that NP is a subject or not by placing floating quantifier in different position in the sentence and then if this floating quantifier always quantify the NP being tested, then this NP can be determined as a grammatical subject. If the opposite characteristics are shown by the test, this NP is not a grammatical subject.

Findings

The new finding in relation to the uniqueness of the syntax of the floating quantifier in Rongga can be described as follows.

❖ Floating Quantifier in Intransitive Clause

The linguistic forms that can be considered as floating quantifier are *bhate mara mbeja lepa, kana* ‘all’. The floating quantifier *bhate* can occur more freely, not depending on the category of the phrase functioning as the predicate. But it can only precede the verbal and non verbal predicate. Whereas the floating quantifier, *mara* can only precede verbal predicates. And the other forms like *mbeja* and *kana* can only follow the verbal predicate or in the final position in the clause. This is shown in (3) and (4) below.

(3)a. *Bhate ana ito rita*
 FQ child small cry

‘All children cried’

b. *Ana ito mara rita*
 child small FQ cry
 ‘The children all cried’

c. *Ana ito rita mbeja*
 child small cry FQ

‘Children cied all’

(4)a. *Bhate ko ata tani were*
 FQ PART person farmer complain
 ‘All famers are complaining’

b. *Ata tani mara were*
 person farmer FQ complain
 ‘Famers all are complaining’

c. *Ata tani were mbejakana*
 person famer compalin FQ
 ‘Famers are complaining all’

The examples (3) and (4) above show that there three floating quantifiers occurring in different positions. The floating quantifier *bhate* always occur in initial positions as in (3a) and (4a). The quantifier *mara* occurs in the middle of the clause, preceding the verb, *rita* ‘cry’ in (3b) and *were* ‘complain’ in (4b). While the quantifiers *mbeja* and *kana*, are in the final position or follow the verb *rita* (3c) and verb *were* (4c).

All the floating quantifiers in (3) dan (4) above shows th floating position, but they are always bound to the nearest constituents. Which quantifier is used depends on the position that is going to be filled. Each quantifier being used always quantify the grammatical subject as in (3a, b, c) and in (4a, b, c).

❖ Floating Quantifier in Transitive clauses

The bhaviou of floaning quantifier in transitive clause can be shown in the following examples.

(5)a. *Bhate ata ndau weli lambu*
 FQ person that buy shirt
 ‘All the people bought shirts’

b. *Weli lambu mbeja ata ndau*
 buy shirt FQ person that
 ‘All the people bought shirts’

c. *Ata ndau weli lambu mbeja*
 person that buy shirt FQ
 ‘All the people bought shirts’

d. *Ata ndau mara weli lambu*
 person that FQ buy shirt
 ‘All the people bought shirts’

- (6)a. *Bhate ata tani mula kopi*
 FQ person farmer plant coffee
 ‘All farmers are planting coffee’
- b. *Ata tani mula mbeja kopi*
 person farmer plant FQ coffee
 ‘All farmers are planting coffee’
- c. *Ata tani mula kopi mbeja/lepa*
 person farmer plant coffee FQ
 ‘All farmers are planting coffee’
- d. *Ata tani mara mula kopi*
 person farmer FQ plant coffee
 ‘All farmers are planting coffee’

In terms of the position that can be filled by floating quantifiers, there is not difference between the intransitive clauses and transitive ones as shown in the examples above. However in terms of the grammatical function being quantified, the examples in (5) and (6) shows that they are different from behavior of the ones in intransitive clauses. In the intransitive clauses, the floating quantifier is always quantified the grammatical subject. This is easy to find the reason for this behaviour because there is no other NPs. In the transitive clauses as in (5) and (6), the floating quantifier does not only quantifier the agent argument of the clause, but also to the patient argument of the clause as in (5b, c). The form *mbeja* in (5b,c), does not only relate to the grammatical subject *ata ndau* ‘that man’ but also to the grammatical object *lambu* ‘shirt’. The same phenomenon is also shown by the quantifier *mbeja* in (6b, c) which refers not only to the grammatical subject *ata tani* ‘farmer’, but also to the grammatical object *kopi* ‘coffee’.

Conclusion

The floating quantifiers in Rongga are realized by different form and are bound to different position, In intransitive clauses these floating quantifiers always refer to the grammatical subject. However in transitive clauses, these floating quantifiers can quantify the grammatical subject or objects depending on their position in the clause. Thus floating quantifier can not be used at all times to determine the subjecthood of the argument of the clause..

Bibliography

- Alsina, Alex. 1996. *The Role of Argument Structure in Grammar: Evidence from Romance*. Stanford, California: CSLI Publications.
- Arka, I Wayan. 2003. *Balinese Morphosyntax: A Lexical-Functional Approach*. Canberra, Australia: Pacific Linguistics Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University.

- Bresnan, Joan. 1998. *Lexical-Functional Syntax Part III: Inflectional Morphology and Phrase Structure Variation*. Stanford: Stanford University.
- Bresnan, Joan. 2001. *Lexical-Functional Syntax*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Second Edition. Chicago: The University of Chicago Press.
- Culicover, Peter W. 1997. *Principles and Parameters: An Introduction to Syntactic Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Dalrymple, Mary; Ronald M.Kaplan; John T.Maxwell III; Annie, Zaenen (Ed.). 1995. *Formal Issues in Lexical Functional Grammar*. Stanfor, California: CSLI.
- Dalrymple, Mary. 2001. *Lexical-Functional Grammar: Syntax and Semantics*. San Diego: Academic Press.
- Falk, Yehuda N. 2001. *Lexical Functional Grammar*. Stanford, California: CSLI.
- Himmelman, Nikolaus P. dan Eva F.Schultze-Berndt. (Ed.). 2005. *Secondary Predication and Adverbial Modification*. Oxford: Oxford Universiti Press.
- Kaplan, Ronald M. dan Joan Bresnan.1982. Lexical-Functional Grammar: A Formal System for Grammatical Representation. Dalam Joan Bresnan (Ed.). *The Mental Representation of Grammatical Relations: 173 – 281*. Cambridge: MIT Press.
- Keenan, Edward L. 1976.Towards a Universal Definition of Subject. Dalam Charles N.Li (Ed.). *Subject and Topic: 303 – 334*. New York: Academic Press.
- Kroeger, Paul 1993. *Phrase Structure and Grammatical Relation in Tagalog*. Stanford, California: CSLI
- Kroeger, Paul R. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical – Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Li, Charles N dan Sandra A.Thompson. 1976. Subject and Topic: A New Typology of Language. Dalam Charles N.Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Napoli, Dona Jo. 1993. *Syntax: Theory and Problems*. Oxford: Oxford University Press.
- Palmer, F.R. 1994. *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.

Siewierska, Anna. 1991. *Functional Grammar*. London: Routledge.

Sneddon, James Neil. 1996. *Indonesian Reference Grammar*. Brisbane, Australia: Allen & Unwin.